

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak usia dini memiliki batasan usia tertentu, karakteristik yang unik, dan berada pada suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosio emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh.

Anak usia dini juga bisa diartikan sebagai sekelompok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat mendasar namun berkembang secara pesat untuk kehidupan nanti, tentunya anak memiliki sifat dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari sifat dan karakteristik orang dewasa. Anak usia dini sangat aktif, antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seakan tak pernah berhenti untuk belajar dan beraktifitas. Karakteristik anak usia dini adalah senang bermain, bergerak, berkelompok, serta senang merasakan sesuatu secara langsung.

Usia 5-6 tahun merupakan masa emas dalam tumbuh kembang anak dan masa terpenting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Tahap ini merupakan masa yang sangat berharga dan formatif karena seluruh aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, motorik tubuh, bahasa, dan psikologis anak berkembang sangat pesat. Senada dengan hal tersebut, Santrock (2011) menegaskan bahwa anak pada usia dini mengalami masa kritis perkembangan, yaitu masa dimana anak memerlukan stimulasi tertentu. Usia emas ini tidak akan pernah terulang lagi, sehingga pada masa inilah anak mendapat stimulus yang tepat. Jika anak tidak diberikan stimulasi, sel-sel saraf akan hancur melalui proses alami. Hal ini sesuai dengan prinsip kerja neuron di otak, yaitu *“you must use it or you can loose it”*.

Salah satu aspek perkembangan pesat pada anak usia 5-6 tahun adalah perkembangan gerak fisik. Hal ini juga dibenarkan oleh Pang & Fong (2010) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik kasar berkembang paling pesat ketika anak memasuki usia prasekolah dan sekolah dasar. Menurut Gallahue dalam bukunya (Musfiroh, 2014), perkembangan motorik tubuh merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Proses tumbuh kembang motorik anak berkaitan dengan proses tumbuh kembang motorik anak. Perkembangan fisik motorik anak akan terlihat jelas melalui berbagai aktivitas olahraga dan jenis permainan yang dimainkan anak. Morrison (2012) menjelaskan bahwa keterampilan motorik memainkan peran yang sangat penting dalam keinginan sosial dan kemampuan kognitif.

Perkembangan motorik terdiri dari dua kategori, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah aktivitas dengan menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif seperti menggiring, mengoper dan menendang. Sedangkan motorik halus adalah aktivitas yang menggunakan otot-otot kecil pada tangan dan otot pergelangan tangan, seperti menggunting, memotong dan menulis (Gallahue, 2012). Senada dengan hal tersebut, Fikriyati (2013) mengemukakan bahwa kemampuan motorik sangat berkaitan dengan perkembangan pengendalian gerakan tubuh, melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan syaraf, otot, otak dan spinal cord. Anak yang mampu menguasai gerakan kemampuan motorik kasarnya, maka kondisi tubuhnya akan semakin sehat karena anak selalu bergerak. Hal tersebut berpengaruh terhadap pada rasa percaya diri dan kemandirian yang ada pada diri anak. Anak lebih mudah bersosialisasi, karena mampu mengimbangi gerakan-gerakan dan aktivitas yang dilakukan bersama teman-teman sebayanya.

Selaras dengan hal tersebut, Papalia (2014) mengemukakan bahwa anak yang mendapatkan kesempatan untuk berlatih dan diberikan stimulasi yang tepat serta sesuai dalam mengembangkan kemampuan motorik kasarnya, tentunya akan memiliki ketangkasan yang lebih baik dibanding dengan anak yang tidak mendapatkan kedua hal tersebut. Pada anak yang telah diberikan pembelajaran untuk menguasai gerakan tertentu, maka pada saat itu juga terjadi pembentukan koneksi antara stimulus dan respon. Koneksi yang terjadi tersebut, merupakan hasil dari proses latihan atau belajar yang dilakukan oleh anak.

Mobilitas yang tinggi merupakan ciri aktif anak usia 5-6 tahun yang ingin terus bergerak. Anak menyukai gerakan- gerakan sederhana seperti kemampuan dalam melompat, meloncat, melempar, menangkap, menendang dan berlari. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Astutik & Fitri (2019) yang mengemukakan bahwa hakikatnya anak usia dini sangat menyukai olahraga sederhana dan berbagai kegiatan fisik, anak tidak berdiri diam dan ingin terus bergerak. Namun kenyataannya di lapangan masih banyak anak yang mengalami permasalahan dalam perkembangan fisik motoriknya, khususnya motorik kasar yang berkembang tidak sesuai dengan penambahan tingkat usianya. Tidak semua anak mendapatkan stimulasi yang tepat dan optimal dalam kebutuhan fisiknya dan hal ini berpengaruh pada perkembangan motorik kasar anak. (Reswari, 2021)

Pada saat ini karena perkembangan zaman dan gaya hidup sebagian besar anak usia dini zaman sekarang jarang memiliki aktivitas di luar ruangan salah satu faktor yaitu didikan orang tua, yang mengakibatkan kepada kesehatan dan perkembangan anak usia dini menjadi terhambat dan tidak terlalu aktif dalam aktivitas dan bereksplorasi di luar ruangan. Seiring perkembangan zaman anak usia dini lebih gemar bermain gadget, bermain game dikomputer dan menonton film-film anak di televisi, yang dapat mengakibatkan anak usia dini pada zaman sekarang semakin minim untuk menggerakkan badannya atau aktivitas di luar ruangan, yang dapat menimbulkan risiko pada kesehatan anak.

Berdasarkan kesimpulan diatas dalam proses perkembangan anak usia dini sangat pesat dimana masa *golden age* yang disebut sebagai masa emas seorang anak adalah waktu anak untuk bereksplorasi mencari suatu hal yang baru, masa peka dan

masa bermain, dan pada masa ini pula anak membutuhkan perhatian di dalam beberapa aspek yaitu aspek fisik, aspek sosial, aspek kognitif dan emosional.

Bermain merupakan kebutuhan primer bagi anak usia dini karena bermain penting bagi perkembangan anak. Setiap pembelajaran anak usia dini diharapkan menyenangkan dan bermakna. Bermain adalah cara tepat bagi anak untuk belajar. Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa bermain sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Sejalan dengan itu, pendapat (Kurnia Rita, 2012) yang menyatakan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan spontan sehingga hal ini memberikan rasa aman secara psikologis pada anak.

MJ Langeveld (Khobir, 2009) mengemukakan bahwa hal tersibuk yang dilakukan anak adalah kegiatan bermain. Setiap anak belajar melalui bermain. Seperti yang telah diketahui bahwa bermain merupakan dunia anak, melalui bermain anak akan mempelajari bermacam hal mengenai kehidupan. Kegiatan yang paling penting dilakukan oleh anak, yaitu bermain. Karena bagi anak bermain merupakan hal yang dianggap sama nilainya dengan bekerja dan belajar bagi orang dewasa.

Bermain dapat menjadi sarana untuk mengubah tenaga potensial dalam diri anak yang akan membentuk macam-macam penguasaan pada kehidupan yang akan datang serta pengalaman mengenali dunia sekitar didapat anak selama bermain. Bermain dapat memberikan stimulasi pada anak untuk melakukan berbagai tugas perkembangannya, selain itu dapat menjadi pondasi yang kuat dalam mencari jalan

keluar suatu masalah kelak. Penjelajahan lingkungan melalui kegiatan bermain yang mengasikkan perlu dilakukan agar anak dapat menstimulasi tumbuh kembangnya.

Permainan dapat memberikan kontribusi besar untuk perkembangan fisik motorik dan sosial emosioal anak (Theobald et al., 2015). Permainan yang banyak mengandung unsur gerakan tubuh, seperti berlari, menendang dan memasukkan bola tepat sasaran, melatih konsentrasi atau berpikir anak serta dilakukan di luar ruangan, mengajak anak bersosialisasi dengan temannya adalah permainan futsal yang dimodifikasi sesuai karakteristik anak usia 5-6 tahun. Melalui permainan futsal, anak akan bergerak lebih aktif, dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kemampuan gerak-gerak dasar serta memberikan manfaat kesehatan bagi diri anak. Selain itu, bermain futsal dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak.

Olahraga adalah suatu aktivitas yang melibatkan pengerahan tenaga fisik dan pikiran yang dilakukan untuk melatih tubuh manusia, baik secara jasmani maupun rohani (Perwiranegara & Sukendro, 2021). Pendapat lain mengatakan pengertian olahraga adalah suatu bentuk aktivitas fisik yang dilakukan secara terencana dan terstruktur dimana dalam pelaksanaanya melibatkan gerak tubuh secara berulang-ulang untuk meningkatkan kebugaran jasmani maupun rohani (Setiawan et al., 2021).

Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang sangat diminati oleh masyarakat umum untuk mengisi waktu luang, dikarenakan olahraga tidak ada batasan usia, baik anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia memiliki hak untuk

berolahraga, terlebih masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan dan daerah padat penduduk sehingga mengharuskan mereka hidup dengan etos kerja tinggi dan hidup di tengah kesibukan kota yang sangat menyita waktu mereka untuk berolahraga.

Secara sederhana olahraga dapat dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun, tanpa memandang dan membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan lain sebagainya. (Toho Cholik Mutohir, 2007) mengemukakan hakekat olahraga adalah sebagai refleksi kehidupan masyarakat suatu bangsa. Di dalam olahraga tergambar aspirasi serta nilai-nilai luhur suatu masyarakat, yang terpantul melalui hasrat mewujudkan diri melalui prestasi olahraga. Kita sering mendengar kata-kata bahwa kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat tercermin dari prestasi olahraganya. Harapannya adalah olahraga di Indonesia dijadikan alat pendorong gerakan kemasyarakatan bagi lahirnya insan manusia unggul, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial, serta mampu membentuk manusia seutuhnya.

Futsal adalah variasi dari permainan sepak bola yang merupakan olahraga permainan beregu yang terdiri dari empat pemain di lapangan dan satu orang penjaga gawang. Futsal adalah olahraga yang mengutamakan kerjasama tim, kecepatan, serta ketangkasan dari setiap pemainnya.

Menurut Asriady (2014:2) futsal dapat diartikan sebagai suatu permainan yang dimainkan oleh dua tim yang berbeda. Masing-masing tim beranggotakan lima orang pemain yang memainkan pertandingan dalam dua babak. Olahraga futsal ditujukan untuk membentuk perpaduan individu-individu pemain yang bergabung dalam sebuah tim demi mencapai kemenangan. Kebersamaan dan kerjasama tim sangat diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut.

Seiring dengan perkembangan zaman permainan futsal sangat disenangi oleh anak usia dini dan berkembang secara pesat, dengan mudah dan terjangkauanya prasaran dan sarana yang digunakan membuat olahraga futsal dapat dimainkan dimana saja. Olahraga banyak mengalami peningkatan khususnya dalam olahraga permainan. Minat masyarakat begitu besar terhadap olahraga permainan., mulai dari peraturan olahraga permainan itu sendiri sampai munculnya olahraga baru yang banyak menarik perhatian masyarakat untuk mencobanya yaitu olahraga futsal. Hal tersebut tampak dengan banyaknya kejuaraan futsal, mulai dari kejuaraan usia dini sampai usia dewasa. Dengan mengembangkan model permainan futsal, anak dapat terstimulasi untuk mengintegrasikan aktivitas fisik sehari-hari dengan hiburan, yang dapat membantu mengembangkan gerak dasar manipulatif cabang olahraga futsal seperti menendang bola, menggiring bola dan mengoper bola. Model permainan futsal untuk anak usia dini dirancang dengan tujuan untuk membantu anak-anak memahami dan mengembangkan keterampilan olahraga secara langsung dan alami.

Penelitian (Sutrisno, 2018) tentang mengembangkan keterampilan motorik kasar melalui bermain futsal di taman kanak-kanak islamiyah pontianak. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan kurangnya variasi permainan untuk kemampuan gerak manipulatif menendang pada olahraga futsal, sehingga diperlukannya pengembangan model permainan futsal yang bervariasi dan menyenangkan.

Penelitian (Meilinda Khadijah, 2019) tentang kegiatan ekstrakurikuler futsal pada anak perempuan. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan penelitian

hanya terfokus pada anak perempuan saja dan kurangnya variasi permainan untuk gerak manipulatif menendang pada olahraga futsal, sehingga diperlukannya pengembangan model permainan futsal yang bervariasi dan menyenangkan.

Penelitian (Arrahman, 2020) tentang Model Latihan Teknik Dasar Dribbling Futsal (AS) Berbasis Permainan Untuk Anak Usia Sekolah Menengah Pertama. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan penelitian hanya terfokus pada teknik dasar dribbling dan kurangnya variasi permainan untuk olahraga futsal, sehingga diperlukannya pengembangan model permainan futsal yang bervariasi dan menyenangkan.

Penelitian (Faridatul A'la, 2021) tentang model pembelajaran olahraga futsal anak usia dini (*literature review*). Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan penelitian terlalu berfokus untuk menciptakan model pembelajaran, sehingga model hanya dimainkan pada saat jam pelajaran saja dan kurang menarik. Serta kurangnya variasi permainan untuk gerak manipulatif menendang pada olahraga futsal, sehingga masih diperlukannya pengembangan model permainan futsal yang bervariasi serta memiliki berbagai level kesulitan dalam bermain sehingga model permainan yang dibuat menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan beberapa penelitian terdahulu, peneliti berinisiatif membuat model permainan futsal yang bertujuan untuk mengembangkan gerak manipulatif menendang bola pada anak dengan menekankan pada kegiatan bermain yang dirancang dengan kegiatan permainan yang

menyenangkan dalam hal mengoper bola (*passing*), menggiring bola (*dribble*), dan menendang keras bola (*shooting*).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis memfokuskan penelitian untuk mengembangkan sebuah model permainan futsal untuk anak usia dini dan efektivitas model terhadap gerak manipulatif cabang olahraga futsal.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah model permainan futsal untuk anak usia dini (5-6 tahun)?
2. Apakah model permainan futsal untuk anak usia dini (5-6 tahun) dapat meningkatkan gerak manipulatif cabang olahraga futsal pada anak?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Untuk Teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan, kontribusi dan wawasan tentang model permainan futsal.
 - b) Penelitian ini adalah untuk membantu menambah perpustakaan pendidikan khususnya bidang keilmuan olahraga rekreasi, permainan futsal, dan dapat menjadi referensi masukan dan informasi yang ingin meneliti lebih lanjut.
2. Kegunaan Untuk Praktisi
 - a) Bagi anak usia dini, penelitian ini dapat menambah tingkat keaktifkan anak, dapat membantu anak dalam memahami model permainan futsal.
 - b) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan lebih luas tentang model permainan futsal. Serta dapat meningkatkan wawasan terhadap perkembangan anak dalam kegiatan aktivitas luar ruangan.